

ANALISIS LAGU *PETANG LAH PETANG*

Deta Liandra

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP

Jagar L. Toruan

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP

Yensharti

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNP

Abstract

*This article is aimed at analyzing the song *Petang Lah Petang* based on the song structure and melody composition. This is a qualitative research that uses the content analysis approach. The theory used to analyze the song is the melodic structure, melodic composition and song structure theory. Data collection was done through recording, library research and laboratory work (analysis process). The result of the analysis shows that the song *Petang Lah Petang* belongs to the category of song which have two musical phrases of AB such as phrases a, a1 (antecedent) and b, b1, b2 (consequents). It was also found that the song has seven types of motives (m, n, o, m1, n1, o1,o2), the chords of the song consists of basic chord such as chords I, IV and V. it also as one type of cadence (perfect authentic cadence). The length of the phrases is different or also known as contrasting phrase. The melodic formulation of the song consists of both disjunction and conjunction. Looking at the melodies and lyrics of the song, it can be concluded that *Petang Lah Petang* belongs to the group of songs called logogenic or songs whose lyrics dominate the melodies. In other words, this song is not perfect because it only emphasizes on the use of one type of form or also know as syllabic song. Having analyzed the lyrics of this song and their link with the direction of melody, it is found that the song is a reflection of the tradition of 'take and give' – from the community, to the community. Some of the lyrics of the song contain orders and good advice (a reflection of life in the Lahat community) to be passed down to the next generation in the community.*

Kata kunci : Analisis, Struktur lagu, *Petang Lah Petang*.

A. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu hal universal yang dapat diterima oleh manusia dengan berbagai perbedaannya, sekaligus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bagi banyak orang, musik merupakan hiburan yang menyenangkan. Banyak sekali orang yang menikmati musik, tetapi baru sedikit yang berusaha memahaminya. Menurut Andjani (2014 : 87) “Karya musik merupakan sesuatu yang riil, namun karya musik juga merupakan sesuatu yang abstrak. walaupun musik itu abstrak, tapi umumnya dapat didengar jelas karena karya musik merupakan *type* yang *token*-nya

adalah *performance* (penampilan), permainan, dan *recording* sehingga memungkinkan audiens memiliki pengalaman pendengaran dengannya”.

Indonesia merupakan daerah yang terdiri dari pulau-pulau dengan keanekaragaman etnis dan latar belakang budaya masing-masing, setiap daerah memiliki kekayaan seni daerah masing-masing dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya baik itu seni tari, seni musik dan cerita rakyat. tidak ada kelompok etnis di Indonesia yang tidak memiliki karakter unik dari setiap keseniannya, salah satunya adalah lagu yang ada di daerah mereka masing-masing. Lagu-lagu ini sering disebut sebagai lagu daerah karena sifatnya yang kedaerahan (tidak dimiliki daerah lain). Lagu daerah merupakan lagu yang lahir dan berkembang disuatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat. Dari beberapa lagu daerah yang ada, perkembangannya sendiri diangkat dan berasal dari lagu-lagu tradisional yang ada dan pada umumnya tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya (Kayam, 1981:60). Salah satu lagu daerah yang ada di Indonesia berasal dari Palembang Provinsi Sumatera Selatan.

Pada lagu-lagu daerah, pola garap lagu dan komposisi melodinya membentuk karakter yang unik dan biasanya menggambarkan ciri khas dari daerah, seperti pada masyarakat daerah Palembang. Lagu daerah Palembang digarap dengan melodi yang khas, syair lagu tersebut biasanya merupakan pantun nasihat atau pantun sindiran dan ini dari syair yang ada merupakan cerminan kehidupan masyarakat daerah.

Beberapa lagu daerah yang ada di Sumatera Selatan diantaranya yaitu : *Gending Sriwijaya*, *Kebile-bile*, *Dek Sangke*, *Petang Lah Petang*, *Burung Putih*, *Cuk Mak Ilang* dan masih banyak lainnya. Lagu *Gending Sriwijaya* merupakan lagu yang biasanya diterapkan untuk upacara-upacara adat daerah Sriwijaya sedangkan Lagu *Kebile-bile*, *Cuk Mak ilang*, *Petang Lah Petang* dan *Dek sangke* merupakan lagu tradisional, akan tetapi seiring perkembangan zaman lagu-lagu ini menjadi lagu daerah yang populer. dari beberapa lagu daerah Sumatera Selatan diatas peneliti sendiri tertarik untuk meneliti Struktur Musikal lagu daerah Sumatera Selatan yang berjudul *Petang Lah Petang*, yang menurut informasi sudah sejak dulunya, sekitar tahun 1922-an sebelum Indonesia merdeka.

Lagu *Petang Lah Petang* ini awalnya merupakan lagu tradisional yang digunakan oleh masyarakat daerah Lahat dan Pagar Alam Propinsi Sumatera Selatan. Tetapi lama kelamaan lagu ini berkembang dan tersebar keseluruh daerah yang ada di Propinsi Sumatera Selatan menjadi sebuah lagu daerah. Di daerah Lahat dahulunya lagu ini biasa digunakan atau dinyanyikan oleh mudamudi pada saat mereka sedang beraktivitas sehari-hari seperti sedang mencuci pakaian di sungai, atau saat mereka pulang dari berladang dan lain sebagainya. Berbeda pula dengan masyarakat Pagar Alam, Lagu ini biasanya dinyanyikan pada saat sore hari atau menjelang senja oleh para pemetik daun teh.

Di daerah Sumatera Selatan bersenandung (bernyanyi) Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat daerahnya. Komunitas masyarakat Palembang biasa

menyebutnya sebagai *Sejang* (Bersenjang atau Menyenjang). Awalnya Lagu *Petang Lah Petang* ini dinyanyikan tanpa iringan instrumen atau alat musik, lagu ini dinyanyikan dalam bentuk senandung (vokal) saja. Seiring dengan perkembangan zaman, instrumen Gitar Tunggal Pun muncul sebagai instrumen wajib pengiringi lagu ini. Seperti yang tergambar berikut: “*petang lah petang menyilap lampu, ambek kusitan dipucuk mija, petang lah petang kemane kite, dinie umbang dek bebadah*”. (artinya adalah sore lah sore hidupkan lampu, ambil korek api diatas meja, sore lah sore kemana kita, dunia luas tidak bertempat (tinggal). Lagu ini sendiri menceritakan tentang kebiasaan-kebiasaan masyarakat (Cerminan kehidupan masyarakat) daerah sendiri yang ada di Sumatera Selatan, hal ini tergambar jelas di dalam syair-syair yang ada.

Lagu *Petang Lah Petang* merupakan salah satu lagu daerah yang dipelajari disekolah-sekolah khususnya pada Sekolah Dasar yang ada di Sumatera Selatan. Tidak ada catatan tertulis mengenai Partitur lagu *Petang Lah Petang* Ini sehingga dahulunya saat dipelajari disekolah guru harus menyanyikan langsung didepan kelas dan memberikan catatan mengenai syair atau lirik lagunya saja. Seiring dengan perkembangan zaman sekarang di beberapa sekolah dasar yang ada di Sumatera Selatan sudah menggunakan Audio dan Visual untuk menyalurkan (informasi) melihat dan mendengarkan rekaman lagu-lagu daerah, baik dalam bentuk vokal saja ataupun dalam bentuk yang sudah diaransemen menggunakan musik (*keyboard*) dan lainnya, akan tetapi untuk notasi lagu-lagu daerah sendiri tersebut belum ada. Karna tidak adanya data (partitur notasi) dari lagu daerah ini untuk itu sebelum melakukan analisis terhadap lagu ini peneliti telah mengumpulkan data berupa rekaman lagu yang ada dari internet/youtube yang mana lagunya sudah diaransemen ulang menggunakan musik tambahan berupa keyboard dan beberapa rekaman lagu (vokal) warga yang berasal dari Propinsi Sumatera Selatan. Peneliti sengaja melakukan pengumpulan data dari beberapa orang yang berbeda-beda, hal ini untuk menguatkan ketepatan nada dan ritme yang benar dari lagu *Petang Lah Petang* ini. Dengan menggunakan alat bantu Keyboard peneliti mengulang kembali rekaman dan memainkan (melodi dan ritem) lagu tersebut dan kemudian ditranskripsikan kedalam Software Sibelius⁷.

Berbicara tentang analisis sebuah lagu, sudah pasti berkaitan dengan unsur musik yang membangunnya, seperti irama dan ritme, melodi, birama, harmoni dan tangga nada. Menurut Mahmud (1974 :110) *irama* adalah bentuk-bentuk susunan pada jarak waktu yang terdapat di dalam musik. Irama bergerak didalam rangka suatu pola ukuran waktu tertentu yang disebut birama. *Irama* inilah merupakan salah satu unsur yang dapat membentuk melodi dan selalu melekat dalam notasi melodinya. *Melodi* adalah tinggi rendahnya nada yang membentuk lagu. *Birama* adalah ketukan dalam musik, biasanya tanda birama ditulis dengan angka pecahan. Contohnya : 2/4, 4/4, 6/8 dan seterusnya. *Harmoni* merupakan sekumpulan nada yang kedengaran enak bila bersama-sama. *Tangganada* yaitu sederetan nada yang disusun secara berjenjang.

Lagu *Petang Lah Petang* adalah nyanyian berupa syair yang dilafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni. Lagu adalah karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan

bentuk tertentu (Banoë, 2003 : 233). Didalam sebuah lagu tentulah memiliki unsur-unsur yang membanggunya, begitu juga dengan lagu *Petang Lah Petang* daerah Sumatera Selatan ini terdiri dari empat unsur pokok yaitu, irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan satu unsur tambahan yaitu ekspresi yang terdiri dari atas tempo, dinamik, dan warna nada. Unsur-unsur tersebut dikelompokkan secara bersama-sama membentuk sebuah lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik itu berkaitan erat dan mempunyai peran penting dalam sebuah lagu, meskipun dalam pengajaran musik pembahasan unsur-unsur tersebut dianggap seolah-olah terpisah-pisah. Setiap kali pembahasan musik hanya terpusat pada satu unsur saja. Maka dari itu untuk mendapatkan pemahaman yang bermakna tentang musik perlu ditanamkan, dipupuk, ditingkatkan, dan dikembangkan melalui pengajaran musik yang menyeluruh terutama unsur bentuk/struktur lagu.

B. Metode Penelitian

penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Muhadjir (1996:49) menyatakan bahwa *content analysis* menampilkan tiga syarat yaitu : Objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan lagu mencakup : (a) bentuk motif (pola ritmik), (b) pola melodik, (c) frase (kalimat lagu), (d) perioda/siklus dan (e) hubungan antara melodi dan syair lagu serta ekspresi *lagu Petang Lah Petang di* daerah Sumatera Selatan secara objektif dan sistematis. Dengan metode ini diharapkan dapat memudahkan penulis dalam meneliti dan memberi jawaban tentang isi dan materi yang dibutuhkan serta sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini.

C. Pembahasan

Lagu *Petang Lah Petang* merupakan lagu daerah Propinsi Sumatera Selatan yang tergolong populer. Menurut informan, lagu ini sudah ada kurang lebih sejak tahun 1922-an, sebelum Indonesia merdeka, berasal dari daerah Kabupaten Lahat dengan lirik berbahasa Lahat. Seperti lagu daerah pada umumnya, lagu ini memiliki motif yang sederhana, menggunakan bahasa daerah setempat dan biasanya isi dari liriknya berupa cerita atau cerminan kehidupan masyarakat daerah sekitar. Nada yang digunakan pada lagu *Petang Lah Petang* adalah Bb, C, D, Eb, E, F, G, Ab, A dan Bb. Lagu *Petang Lah Petang* ini menggunakan tangga nada mayor Bb (Bb = Do) dengan meter 4, artinya didalam satu ruas birama terdapat empat ketukan dan satuan ketukannya adalah not $\frac{1}{4}$. Berarti tanda birama lagu *Petang Lah petang* adalah 4/4. Lagu ini terdiri dari 52 birama dan dimulai pada ketukan ke 2 (up beat) dengan tempo 110-117. Berikut melodi dari lagu *Petang Lah Petang* yang sudah ditranskripsikan ke dalam bentuk not atau notasi balok.

Petang Lah Petang

Lagu Daerah : Sumatera Selatan
Transkrip : Deta Liandra

A ♩ = 110

pe tang lah pe tang me nyi lap lam pu am bik ku si tan di pu cuk me

5 **B**

ja pe tang lah pe tang ke ma ne a ku de ni e um ban dek be ba dah ba ju ku

10

rang be kan cing ti ge—di ba tak en dung ke se la ngis— a mun lah, u

14

rang—an ca man ki te— a lang kah pan jang ka rang ta ngis— a mun lah, u

18 **C**

rang an ca man ki te— a lang kah pan jang ka rang ta ngis pe tang lah pe

23

tang me nyi lap lam pu am bik ku si tan di pu cuk me ja pe tang lah pe

27 **D**

tang ke ma ne a ku de ni e um ban dek be ba dah ke pi at ber li nang li

32

nang ma ti di sam bar bu rung bin ti— si ang te ki nak ma lam ter ke

36

nang di ba tak ti dok men ja di mim pi— si ang te ki nak ma lam ter ke

40 **E**

nang di ba tak ti dok men ja di mim pi pe tang lah pe tang me nyi lap lam

45

pu am bik ku si tan di pu cuk me ja pe tang lah pe tang ke ma ne a

49

ku de ni e um ban dek be ba dah

Lagu *Petang Lah Petang* ini terdiri dari 7 motif (n, m, o, n1, m1, o1, dan o2). dan digolongkan dalam lagu yang memiliki 2 bentuk, yaitu bentuk A dan B. Artinya terdapat bentuk lagu dengan 2 bagian berbeda terdiri dari dua kalimat yang berlainan. Dilihat dari jumlah periodenya, terdiri dari a = konsekuensi dan b = anteseden, (a,a,b,b,b).

Lagu *Petang Lah Petang* terdiri dari akor-akor pokok, yaitu akor I (tonika), IV (subdominant), V (dominan) dan satu akord vii (subdominan dari subdominan) . Akor-akor semacam ini memang biasa ditemukan pada lagu-lagu daerah, karena seperti yang kita ketahui bahwa lagu-lagu daerah memiliki sifat melodi yang sederhana.

Pada perjalanan akor lagu *Petang Lah Petang* hanya memiliki satu jenis kadens, yaitu *The Perfect authentic cadence* (kadens autentik sempurna) karena pada akhir frase anteseden yaitu pada akhir frase a dan akhir frase b selalu diakhiri dengan akor I atau tonika.

Dalam hubungan melodi dan syair didalam lagu *Petang Lah Petang* ini bahwa lagu ini bersifat *Logogenik* atau lebih mementingkan teks (lirik). Lagu ini juga dikatakan tidak sempurna, karena hanya menggunakan 1 bentuk saja yaitu silabilik. Sebuah lagu dikatakan sempurna jika lagu tersebut memiliki minimal dua bentuk. Lagu-lagu yang menggunakan dua bentuk (silabilik dan melismatik) sepenuhnya banyak kita temui tetapi tidak dalam lagu *Petang Lah Petang* ini.

Makna yang didapat dari perjalanan melodi yang dihubungkan dengan lirik yang dibangun pada lagu *Petang Lah Petang* ini dilihat dari frase-frasanya yaitu (a) Frase a dan a1 (anteseden) : frase ini lebih cenderung melangkah naik dan turun secara konstans antara nada tinggi dan nada rendah, sehingga memiliki kecenderungan kontur yang berayun (*pendulous*). Arti syair lagu “sore sudah sore hidupkan lampu, ambil korek api di atas meja, sore sudah sore kemana kita, dunia luas tidak bertempat (rumah tetap)”. Dan dikaitkan dengan perjalanan melodi yang naik, melangkah & turun secara konstan. bermakna memberikan suatu informasi yang bersifat anjuran/suruhan secara halus dari orang-orang (masyarakat daerah) agar saat sore menjelang hendaknya para masyarakat daerah segera menghidupkan lampu agar cahaya lampu tersebut menerangi sekitar mereka. Pergerakan melodi yang konstan ini juga memperlihatkan kegiatan monoton masyarakat daerah sehari-hari.

(b) Frase b, b1 dan b2 (konsekuensi) : Melodi ini memiliki kecenderungan kontur turun (*descending*), melangkah (*disjunct*) dan kontur naik (*ascending*). Perjalanan di awal melodi menunjukkan bahwa melodi dari nada tinggi melangkah (*disjunct*), kemudian turun ke nada rendah dengan syair lagu “baju kurung berkancing tiga di bawa ibu ke selangis (nama sungai)”, syair lagu ini berupa pantun yang bermakna memberi tahu secara halus dan lurus . Di saat pergerakan melodi mulai naik ke nada tinggi dan berayun turun lalu naik kembali, menunjukkan suatu penekanan makna dalam syairnya (saat nada tinggi). syair lagu “kalau lah batal rencana kita, alangkah panjang tangisan”, bermakna bahwa seandainya rencana kita (masyarakat) gagal, alangkah panjang tangisan (bersedihlah masyarakat).

Dari kedua frase di atas dapat diketahui bahwa makna sebenarnya dari lirik lagu *Petang Lah Petang ini* jika dikaitkan dengan perjalanan melodi lagunya yaitu bermakna *memberitahu*. memberikan suatu gambaran atau informasi dari masyarakat untuk masyarakat, dengan sedikit penekanan-penekanan di beberapa kalimat lagu yang berarti suruhan atau anjuran baik (yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat daerah Lahat) untuk kehidupan masyarakat selanjutnya.

Proses yang dilakukan peneliti sampai memperoleh hasil dalam penelitian ini, merupakan langkah-langkah penelitian yang tidak bisa lepas dari keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor NN (no name) dan penentuan nada dasar pada lagu yang bersifat kedaerahan ini (lagu *Petang Lah Petang*) membuat peneliti tidak bisa mengumpulkan data akurat 100% .
2. Kompleksnya nilai-nilai yang terkandung pada lagu *Petang Lah Petang* ini memerlukan kejelian tersendiri dalam mempelajari dan menganalisis sebuah lagu yang bersifat kedaerahan seperti ini.

Dengan melihat keterbatasan penelitian tersebut, pemanfaatan penelitian ini hendaknya dapat dilakukan secara teliti dan seoptimal mungkin.

D. Simpulan & Saran

Setelah melakukan analisis terhadap salah satu lagu daerah Propinsi Sumatera Selatan kabupaten Lahat yang berjudul "*Petang Lah Petang*", dapat diketahui bahwa Struktur dan komposisi lagu "*Petang Lah Petang*" ternyata memiliki 7 motif yaitu m, n, o, n1, m1, o1 dan o2. Lagu ini memiliki 2 frase anteseden (a dan a1) dan 3 frase konsekuensi (b, b1 dan b2) dan terdiri dari 2 bentuk yaitu A dan B.

Hubungan melodi dan syair pada lagu *Petang Lah Petang* ini menggunakan satu bentuk yaitu silabik. Lagu ini juga termasuk kedalam kategori *Logogenik* (mengutamakan teksnya). Lagu *Petang Lah Petang* ini terdiri dari akor-akor pokok yaitu akor I (Tonika), akor IV (subdominant), akor V (dominant) dan akor VII (leading not). Lagu ini hanya memiliki satu jenis kadens, yaitu *The Perfect Authentic Cadence*.

Suatu kajian penelitian tentang analisis struktur dari sebuah lagu atau komposisi musik sebaiknya membawa misi pelestarian terhadap suatu karya anak bangsa. Hal ini di karenakan karya mereka telah memperindah peradaban manusia umumnya dan masyarakat Indonesia khususnya.

Daftar Rujukan

- Bramantyo, Triyono. 1997. *Pendekatan Sejarah Musik 1 Melalui Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Lumbantoruan, Jagar. 2013. *Kemampuan Musik Dasar*. Padang: Penerbit Sukabina Press.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pusat PT Remaja Rosdakarya.